

## **GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP GIGI MOLAR PERTAMA PERMANEN ANAK**

*Description of Parents' Knowledge about Children's First Permanent Molars*

**Putri Selvina Cintia Hanoatubun<sup>1</sup>, Firman Firman<sup>1\*</sup>, Karima Qurnia Mansjur<sup>1</sup>,  
Nurul Safira Maulida<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Serjana Terapan Terapi Gigi, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin,  
Makassar, Indonesia

\*Email: firmanrahman@unhas.ac.id

### **ABSTRACT**

*Knowledge is the result of a thought process that plays an important role in shaping attitudes and behaviors. Parental knowledge greatly influences efforts to maintain children's oral and dental health. Children aged 6–12 years require special attention because this period involves the transition from primary to permanent teeth, including the eruption of the first permanent molar, which plays a crucial role in mastication and dental arch development. Lack of parental knowledge may lead to delayed problem detection and suboptimal dental care. This study aimed to determine the level of parental knowledge regarding children's first permanent molar teeth and the sources of information that contribute to increasing this knowledge. This research was a quantitative descriptive study conducted at RSGMP Unhas Makassar City from July to August 2025. The study population consisted of 210 parents who had children aged 6–12 years visiting RSGMP Unhas Makassar City, with a sample of 136 respondents. Data were collected using questionnaires and documentation, then analyzed and presented in frequency distribution tables. The results showed that most parents had a high level of knowledge regarding the first permanent molar teeth. However, good knowledge was not always followed by optimal dental care behavior. Parental education and occupation were found to influence knowledge levels. In conclusion, parental knowledge regarding first permanent molar teeth at RSGMP Unhas Makassar City is relatively high but not consistently aligned with children's dental care practices. Continuous education is needed to ensure that knowledge can be effectively implemented in daily dental care.*

**Keywords:** *knowledge, parents, permanent first molar teeth*

### **ABSTRAK**

Pengetahuan merupakan hasil dari proses berpikir yang berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan orang tua sangat memengaruhi upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak. Anak usia 6–12 tahun memerlukan perhatian khusus karena pada masa ini terjadi pergantian gigi sulung menjadi gigi permanen, termasuk erupsi gigi molar pertama permanen yang berperan penting dalam fungsi pengunyahan dan perkembangan susunan gigi. Kurangnya pengetahuan orang tua dapat menyebabkan keterlambatan deteksi masalah serta perawatan gigi yang tidak optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua mengenai gigi molar pertama permanen anak serta sumber informasi yang berperan dalam peningkatan pengetahuan tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan di RSGMP Unhas Kota Makassar pada bulan Juli–Agustus 2025. Populasi penelitian berjumlah 210 orang tua yang memiliki anak usia 6–12 tahun, dengan sampel sebanyak 136 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai gigi molar pertama permanen. Namun, pengetahuan yang baik belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku perawatan gigi

yang optimal. Faktor pendidikan dan pekerjaan orang tua turut memengaruhi tingkat pengetahuan. Disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua tergolong tinggi, tetapi tidak selalu sejalan dengan perilaku perawatan gigi anak. Edukasi berkelanjutan diperlukan agar pengetahuan dapat diterapkan dalam perawatan gigi sehari-hari.

**Kata Kunci:** gigi molar pertama permanen, orang tua, pengetahuan

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut masih menjadi isu kesehatan global yang signifikan. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO, 2022), sekitar 3,5 miliar penduduk dunia mengalami permasalahan kesehatan gigi dan mulut, dengan karies gigi permanen sebagai kondisi paling prevalen yang dialami hampir 2 miliar orang. Gangguan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup individu, termasuk dimensi sosial dan psikologis, seperti penurunan rasa percaya diri serta gangguan kemampuan berkomunikasi. Kesehatan rongga mulut yang optimal didefinisikan sebagai kondisi bebas dari infeksi, ulserasi, kanker mulut, penyakit periodontal, kerusakan maupun kehilangan gigi. Apabila tidak ditangani dengan tepat, kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas hidup seseorang.<sup>1</sup>

Prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih tergolong tinggi. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menunjukkan bahwa sekitar 60% anak mengalami gangguan kesehatan gigi, yang sebagian besar dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan serta perhatian orang tua terhadap kesehatan gigi anak. Gigi molar pertama permanen umumnya erupsi pada usia 6 hingga 12 tahun, namun banyak orang tua tidak menyadari bahwa gigi tersebut merupakan gigi permanen sehingga pemeliharannya sering terabaikan. Kondisi ini menyebabkan gigi molar pertama permanen memiliki kerentanan yang tinggi terhadap kerusakan, terutama karies gigi.<sup>2</sup>

Karies gigi merupakan salah satu penyakit kronis yang paling umum terjadi pada anak-anak. Penyakit ini disebabkan oleh interaksi antara bakteri penghasil asam (seperti *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus*). Karbohidrat yang dapat difermentasi, serta faktor lingkungan mulut seperti saliva dan kebersihan gigi.<sup>3</sup>

Hasil penelitian Ni Putu Hirta Negara (2023) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa Sekolah Dasar memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai karies gigi, prevalensi karies pada gigi molar pertama permanen tetap tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak memadai tanpa diikuti oleh praktik perawatan gigi yang tepat serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak.<sup>4</sup>

Perilaku masyarakat dalam perawatan kesehatan gigi, sangat berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Sebanyak 23% masyarakat Indonesia yang menyadari bahwa mereka memiliki masalah pada gigi dan mulut. Rendahnya pengetahuan tersebut berdampak terhadap kesehatan gigi, terutama pada anak-anak yang sangat tergantung pada pengawasan dan edukasi dari orang tua.<sup>5</sup>

Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Hasanuddin (RSGMP Unhas) sebagai institusi pelayanan dan pendidikan klinik di bawah Fakultas Kedokteran Gigi Unhas memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi dan pelayanan kepada masyarakat. RSGMP Unhas sebagai rumah sakit yang aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, dapat menjadi tempat untuk mengkaji sejauh mana tingkat pengetahuan orang tua tentang gigi molar pertama anak mereka.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Hasanuddin (RSGMP Unhas) Kota Makassar pada Juli-Agustus 2025.<sup>6</sup> Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang memiliki

anak usia 6-12 tahun yang berkunjung ke RSGMP Unhas sebanyak 210 orang. Sampel sebanyak 136 responden yaitu memilih orang tua yang hadir dan bersedia berpartisipasi saat penelitian berlangsung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kesalahan 8,4% sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot (1-p)}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

z = Skor z pada kepercayaan 95% = 1,96

p= Maksimal estimasi = 0,5

d = Tingkat kesalahan = 8,4

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5 \times (1 - 0,5)}{(0,084)^2}$$

$$n = \frac{38416 \times 0,25}{0,007056}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,007056} \quad n = 136,2$$

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari 10 pertanyaan mengenai pengetahuan tentang waktu erupsi, fungsi, pentingnya perawatan, serta dampak kerusakan gigi molar pertama permanen. Jawaban dikodekan dengan skor 1 untuk benar dan 0 untuk salah, dengan kategori pengetahuan rendah (0–3), sedang (4–6), dan tinggi (7–10). Data dianalisis menggunakan program SPSS untuk distribusi frekuensi dan persentase. Etika penelitian dijaga melalui informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan data.

## HASIL

### Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden (n = 136)**

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Perempuan	96	70,6
	Laki-laki	40	29,4
Umur (tahun)	35–40	38	27,9
	41–50	84	61,8
	51–55	14	10,3
Pendidikan	Tamat SMP	9	6,6
	Tamat SMA	44	32,4
	D3/S1	83	61,0
Pekerjaan	Karyawan	12	8,8
	Ibu Rumah Tangga	33	24,3
	Wiraswasta	13	9,6
	PNS	64	47,1
	Tidak bekerja	14	10,3

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua (n = 136)**

Tingkat Pengetahuan	n	%
Sedang	34	25,0
Tinggi	102	75,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai gigi molar pertama permanen, menunjukkan bahwa orang tua telah memiliki pemahaman yang baik terkait kesehatan gigi anak.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kondisi Gigi Molar Pertama Permanen Anak (n = 136)**

Kondisi Gigi Molar	n	%
Sehat	60	44,1
Karies/Berlubang	76	55,9
Total	136	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari setengah anak memiliki kondisi gigi molar pertama permanen yang mengalami karies, menunjukkan masih tingginya masalah kesehatan gigi meskipun tingkat pengetahuan orang tua relatif baik.

**Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Gigi Molar Pertama Permanen Anak (n = 136)**

Variabel	Kategori	Sedang n (%)	Tinggi n (%)	Total n (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	20 (14,7)	76 (55,9)	96 (70,6)
	Laki-laki	14 (10,3)	26 (19,1)	40 (29,4)
	Total	34 (25,0)	102 (75,0)	136 (100)
Kelompok Umur (tahun)	35–40	14 (10,3)	24 (17,6)	38 (27,9)
	41–50	16 (11,8)	68 (50,0)	84 (61,8)
	51–55	4 (2,9)	10 (7,4)	14 (10,3)
	Total	34 (25,0)	102 (75,0)	136 (100)
Pendidikan	Tamat SMP	9 (6,6)	0 (0)	9 (6,6)
	Tamat SMA	24 (17,6)	20 (14,7)	44 (32,4)
	D3/S1	1 (0,7)	82 (60,3)	83 (61,0)
	Total	34 (25,0)	102 (75,0)	136 (100)
Pekerjaan	Karyawan	3 (2,2)	9 (6,6)	12 (8,8)
	Ibu Rumah Tangga	13 (9,6)	20 (14,7)	33 (24,3)
	Wiraswasta	5 (3,7)	8 (5,9)	13 (9,6)
	PNS	0 (0)	64 (47,1)	64 (47,1)
	Tidak bekerja	13 (9,6)	1 (0,7)	14 (10,3)

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tinggi paling banyak ditemukan pada responden perempuan, kelompok usia 41–50 tahun, pendidikan D3/S1, dan responden yang bekerja sebagai PNS. Hal ini menunjukkan bahwa usia, pendidikan, dan pekerjaan berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan orang tua mengenai gigi molar pertama permanen anak.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan 76 orang (55,9%) dengan pengetahuan tinggi, sedangkan laki-laki 26 orang (19,1%). Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang gigi molar relatif merata, namun perempuan lebih dominan. Peran ibu sebagai pengasuh utama anak berkontribusi pada tingginya keterlibatan dalam menjaga kesehatan gigi.

Hasil ini sejalan dengan Lestari et al. (2021) yang menyebutkan bahwa ibu lebih aktif mencari informasi dan membawa anak ke layanan kesehatan gigi.<sup>7</sup>

Pada kelompok umur, responden usia 41–50 tahun mendominasi pengetahuan tinggi 68 orang (50,0%), diikuti usia 35–40 tahun 24 orang (17,6%) dan 51–55 tahun 10 orang (7,4%). Tidak ada responden dengan pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa usia produktif madya memiliki pemahaman lebih matang. Temuan ini sesuai dengan Hidayati & Fauziah (2020) bahwa usia 40–50 tahun ditandai dengan pengalaman hidup yang lebih luas serta kemampuan akses informasi kesehatan yang lebih baik.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendidikan, responden S1/D3 memiliki pengetahuan tinggi tertinggi 82 orang (60,3%), diikuti SMA 20 orang (4,7%), sedangkan SMP tidak ada yang berpengetahuan tinggi. Pada kategori sedang, SMA mendominasi 24 orang (17,6%). Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin baik literasi kesehatan. Yuliana et al. (2022) juga melaporkan bahwa pendidikan tinggi berhubungan dengan kemampuan memahami dan mengaplikasikan informasi kesehatan gigi.<sup>9</sup>

Pada kategori pekerjaan, PNS mendominasi pengetahuan tinggi 64 orang (47,1%), diikuti IRT 20 orang (14,7%), karyawan 9 orang (6,6%), wiraswasta 8 orang (5,9%), dan tidak bekerja 1 orang (0,7%). Tidak ada responden dengan pengetahuan rendah. PNS cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik dan pendidikan yang relatif tinggi. Pratiwi & Wulandari (2021) menemukan bahwa pekerjaan formal, terutama pemerintahan, meningkatkan akses layanan kesehatan, sementara IRT memiliki waktu lebih untuk fokus pada pengasuhan anak.<sup>10</sup>

### **Pengetahuan Orang Tua tentang Gigi Molar Pertama Permanen**

Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi 102 orang (75,0%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua cukup memahami pentingnya gigi molar pertama permanen dalam fungsi mengunyah dan perkembangan rahang. Hasil ini sesuai dengan Amalia et al. (2024) mengatakan bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan gigi anak. Hal ini menguatkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan literasi kesehatan gigi, namun berbeda dengan Fadlilah (2019) yang menemukan pengetahuan rendah di daerah dengan akses informasi terbatas. Faktor sosial, ekonomi, pendidikan, dan ketersediaan layanan kesehatan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan.<sup>11</sup>

### **Kondisi Gigi Molar Pertama Permanen Anak**

Meskipun 75% responden memiliki pengetahuan tinggi, kondisi gigi molar anak tetap didominasi karies 76 anak (55,9%). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Banyak orang tua mengetahui pentingnya perawatan gigi molar, namun praktik sehari-hari seperti membimbing anak menyikat gigi atau membawa anak ke dokter gigi masih kurang optimal. Temuan ini sejalan dengan Friadita & Anshari (2023) yang menekankan bahwa pengetahuan harus dibarengi perilaku sehat, seperti membatasi konsumsi manis dan menggunakan pasta gigi berfluorida.<sup>12</sup>

### **Hubungan Karakteristik Responden dengan Pengetahuan**

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa perempuan (55,9%) lebih banyak memiliki pengetahuan tinggi dibanding laki-laki (19,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2021) yang melaporkan bahwa ibu lebih aktif mencari informasi dan membawa anak ke pelayanan kesehatan gigi dibanding ayah.<sup>13</sup> Faktor gender berperan penting karena ibu biasanya menjadi pengasuh utama anak. Pada kelompok umur, usia 41–50 tahun paling dominan (50,0%), mendukung temuan Hidayati & Fauziah (2020) bahwa kelompok usia produktif madya cenderung memiliki pengalaman hidup lebih banyak dan kemampuan akses informasi kesehatan yang lebih baik. Dari sisi pendidikan, S1/D3 memiliki pengetahuan tinggi tertinggi (60,3%), dan pada pekerjaan, PNS mendominasi (47,1%).<sup>8</sup> Temuan ini konsisten dengan Kurniawati (2022) dan Messakh et al. (2023)

yang menyebutkan bahwa pendidikan tinggi meningkatkan literasi kesehatan dan mempermudah pemahaman informasi perawatan gigi.<sup>14</sup> Pada kategori pekerjaan, PNS paling banyak memiliki pengetahuan tinggi (47,1%), sesuai dengan Pratiwi & Wulandari (2021) yang menunjukkan bahwa pekerjaan formal memberikan akses informasi kesehatan lebih luas.<sup>14</sup> Secara keseluruhan, hasil ini mendukung bahwa faktor gender, usia, pendidikan, dan pekerjaan berperan penting dalam membentuk tingkat pengetahuan orang tua terkait gigi molar permanen anak.<sup>15</sup>

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 136 responden di RSGMP Unhas Kota Makassar, tingkat pengetahuan mengenai gigi molar pertama permanen sebagian besar berada pada kategori tinggi. Namun, meskipun pengetahuan tergolong baik, masih ditemukan proporsi gigi molar pertama permanen yang mengalami karies lebih tinggi dibandingkan yang sehat, yaitu sebesar 55,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum sepenuhnya diikuti dengan perilaku perawatan gigi yang optimal. Faktor-faktor seperti pekerjaan dan pendidikan orang tua turut berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi berkelanjutan dan pendampingan dalam menjaga kesehatan gigi molar pertama permanen sejak dini.

## DAFTAR RUJUKAN

1. World Health Organization. *Global Oral Health Status Report: Towards Universal Health Coverage for Oral Health by 2030*. Vol 57. World Health Organization; 2022.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Data Kesehatan Gigi Anak di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.
3. Mahirawatie IC, Ramadhani F. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua pada karies gigi anak usia sekolah 6–12 tahun. *Indonesian Journal of Health and Medical*. 2021;1(4):502-507.
4. Negara NPH. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi dan Terjadinya Karies Gigi Molar Pertama Permanen Rahang Bawah Tahun 2023*. Tesis. Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kesehatan Gigi; 2023.
5. Amalia Y, Amperawati M, Isnawati, Nurwati B. Hubungan pengetahuan orang tua dengan karies molar satu permanen pada anak usia 9–12 tahun. *Jurnal Karya Generasi Sehat*. 2024;2(1). doi:10.31964/jkgs.v2i1.90
6. Ansori M. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi ke-2. Airlangga University Press; 2020.
7. Lestari AD, Nugroho RA, Suryani N. Perbedaan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut antara ayah dan ibu pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 2021;15(2):75-82. doi:10.25077/jkma.15.2.75-82.2021
8. Hidayati N, Fauziah R. Hubungan usia dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada orang tua. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2020;7(2):45-52. doi:10.31983/jkg.v7i2.5432
9. Yuliana E, Wibowo T, Fitriani A. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi anak. *Jurnal Kedokteran Gigi*. 2022;14(1):12-20. doi:10.24198/jkg.v14i1.37629
10. Fadlilah S. Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dengan terjadinya karies pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. *Journal of Oral Health Care*. 2019;7(1):32-39. doi:10.29238/ohc.v7i1.343
11. Baker SD, Lee JY, Wright R. *The Importance of the Age One Dental Visit*. American Academy of Pediatric Dentistry; 2019. Accessed via institutional publication.
12. Adhani R, Racmadi P, Nurdiana T, Widodo MM. *Karies Gigi di Masyarakat Lahan Basah*. MNC Publishing; 2022.

13. Simaremare JPS, Wulandari ISM. Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dan perilaku perawatan gigi pada anak usia 10–14 tahun. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 2021;6(3).
14. Pratiwi AN, Wulandari A. Hubungan jenis pekerjaan orang tua dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan anak. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*. 2021;10(2):158-165. doi:10.31596/jcu.v10i2.834
15. Ulliana U, Fathiah F, Haryani N, Afdilla N, Halimah H, Femala D, Nuraisya N. Kesehatan Gigi dan Mulut. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara; 2023.